

THE QUALITY OF STUDENT LIFE (KUALITAS HIDUP MAHASISWA)

FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

M. Lies Endarwati, Penny Rahmawaty, & Arif Wibowo

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: lies_endarwati@yahoo.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kepuasan pada aspek akademik dan sosial terhadap kualitas kehidupan mahasiswa, dan pengaruh kepuasan pada fasilitas dan layanan terhadap kepuasan pada aspek akademik dan aspek sosial. Penelitian ini merupakan penelitian survei terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi UNY dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. Penelitian ini menemukan pengaruh yang signifikan kepuasan aspek akademik terhadap kualitas hidup mahasiswa, sementara kepuasan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup mahasiswa. Kepuasan pada layanan dan fasilitas terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan aspek akademik dan sosial.

Kata Kunci: Kualitas hidup, kepuasan akademik, kepuasan sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu pilar pembangunan bangsa Indonesia memegang peran yang sangat penting. Kualitas pendidikan di Indonesia secara umum baik di tingkat dasar, menengah maupun tinggi masih memerlukan pembenahan-pembenahan yang cukup berarti. Berdasarkan data United Nations Development Program (UNDP) 2011, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei dengan indeks 0,67 persen. Sedangkan Singapura dan Malaysia mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,83 persen dan 0,86 persen. Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen. Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean 2015. Oleh sebab itu, kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan

Tahapan awal untuk menciptakan pendidikan yang baik dan berkualitas adalah dengan mengetahui, memahami dan menerapkan pilar-pilar dalam pendidikan. Menurut UNESCO terdapat empat pilar pendidikan yaitu: *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar untuk menjadi pribadi yang utuh) dan *learning to live together* (belajar hidup bersama). Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan.

Fakultas Ekonomi sebagai fakultas termuda di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta memiliki visi unggul dalam bidang pendidikan dan ilmu ekonomi yang

berlandaskan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan serta berwawasan ekonomi kerakyatan, kewirausahaan dan nilai budaya luhur. Dalam mencapai visi tersebut diperlukan suatu sinergitas antara civitas akademika. Kualitas pendidikan akan dipengaruhi oleh kualitas layanan yang diberikan kepada mahasiswa. Di sisi lain mahasiswa sendiri menghadapi permasalahan-permasalahan terkait dengan kondisi pribadinya, seperti dikemukakan Costello (2015) bahwa mahasiswa akan menghadapi kondisi tertentu di mana dia harus jauh dari rumah. Mahasiswa akan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang sangat mungkin memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda. Sedikit banyak permasalahan mahasiswa tersebut berpengaruh saat mahasiswa mengikuti proses belajar dan mengajar serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Salah satu kunci strategis dalam pengembangan mutu dalam proses belajar mengajar adalah konsep kualitas kehidupan kampus dan peran. Tidak hanya pada proses teori dan praktek, sebuah program pendidikan wajib menciptakan proses yang sadar, kesadaran, dinamis dengan mengedepankan progres yang positif. Di mana mahasiswa mampu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang berkualitas (Nouri et al 2015).

Menurut Roberts (2009) kunci dari keberhasilan perguruan tinggi khususnya fakultas dalam menghadapi persaingan dewasa ini, sangat ditentukan oleh kemampuan perguruan tinggi dalam memberikan dan menyediakan fasilitas yang berkualitas kepada mahasiswa. Kepuasan dengan kehidupan kampus juga dipengaruhi oleh berbagai layanan yang disediakan oleh universitas. Fasilitas universitas dan fakultas juga merupakan asset strategis yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan. Karenanya untuk tetap dapat mencapai tujuan lembaga pendidikan, ditentukan oleh seberapa efektif dan efisien mereka mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para stakeholders (Manivannan dan Premila 2009).

Kualitas kehidupan mahasiswa (*quality of student life*) merupakan gabungan dari berbagai bentuk kepuasan akan kebutuhan mahasiswa, dan selanjutnya akan mempengaruhi keseimbangan mahasiswa dalam beraktivitas di kampus. Dengan kata lain kualitas kehidupan kampus mengacu pada sejauhmana seorang individu melakukan penilaian secara menyeluruh akan keuntungan yang dapat diperoleh mahasiswa dari kualitas kehidupan kampus (Yu dan Lee, 2008). Terdapat bukti empiris bahwa kualitas kehidupan kampus menjadikan mahasiswa untuk mau belajar keras, mungkin karena mereka menikmati tugas dan kewajibannya, yang kemudian membawa kepada kinerja yang lebih tinggi (Wu dan Yao, 2006).

Banyak penelitian yang menyelidiki hubungan antara kualitas hidup dari mahasiswa dan faktor-faktor lain seperti kepribadian, kesehatan, dan lingkungan. Misalnya, Vaez dkk. (2004) menemukan hubungan positif antara kualitas hidup yang dirasakan dan kesehatan diri dinilai dari mahasiswa. Cha (2003) menemukan hubungan antara kesejahteraan subjektif dan kepribadian konstruksi seperti *self esteem*, kolektif *self esteem*, dan optimisme. Pilcher (1998) melakukan penelitian yang menunjukkan

bagaimana kejadian sehari-hari dapat memprediksi kepuasan hidup di kalangan mahasiswa.

Perlu dicatat bahwa kehidupan kampus mahasiswa adalah hanya salah satu dari banyak domain kehidupan yang memainkan peran penting dalam kebahagiaan secara keseluruhan, kepuasan hidup, atau kesejahteraan subjektif. Studi Chow (2005) menunjukkan hubungan yang signifikan antara banyak dari domain lain dan kepuasan hidup mahasiswa di sebuah universitas di Kanada. Positif dan negatif sebuah pengaruh diinvestasikan dalam domain lainnya (misalnya, keluarga, rumah, masyarakat, spiritual, sosial, dan emosional) memainkan peran signifikan juga. Fokus penelitian ini adalah pada domain kehidupan kampus. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesejahteraan ukuran yang dapat secara efektif menangkap QSL mahasiswa, bukan merupakan ukuran kualitas hidup secara keseluruhan mahasiswa. Tidak ada studi yang diidentifikasi dalam literatur yang menghasilkan valid kesejahteraan ukuran berfokus pada QSL mahasiswa. Upaya untuk mengembangkan ukuran QSL juga didorong oleh keprihatinan praktis, yaitu bagaimana pihak pengelola universitas dapat menggunakan ukuran ini dan data untuk meningkatkan QSL mahasiswa.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2006) yang meneliti mengenai kualitas kehidupan mahasiswa suatu studi pengembangan dan validasi pengukuran kesejahteraan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih kepada objek penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: 1) Bagaimana pengaruh kepuasan pada aspek akademik dan sosial terhadap kualitas kehidupan mahasiswa, 2) Bagaimana pengaruh kepuasan pada fasilitas dan layanan terhadap kepuasan aspek akademik dan aspek sosial. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pengaruh kepuasan pada aspek akademik dan sosial terhadap kualitas kehidupan mahasiswa, 2) Mengetahui pengaruh kepuasan pada fasilitas dan layanan terhadap kepuasan pada aspek akademik dan aspek sosial.

KAJIAN TEORI

Kualitas Program Kependidikan

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar adalah lingkungan belajar. Dalam lingkungan yang menyenangkan, pelajar (mahasiswa) akan merasa senang untuk belajar sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat menurunkan motivasi belajar sehingga hasil belajarnya pun tidak maksimal. Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar pelajar yang memengaruhi proses pembelajaran. Lingkungan belajar dapat bersifat fisik, seperti ruang kelas, fasilitas, kebersihan, dan lain-lain. Lingkungan belajar juga dapat berupa non-fisik, seperti interaksi, kenyamanan, budaya, dan lainnya.

Kegiatan yang ada di lingkungan kampus seperti unit kegiatan mahasiswa juga merupakan hal yang mendukung dalam proses belajar, karena mahasiswa dapat

mengembangkan berbagai kreativitasnya sambil memahami materi kuliah, ini sangat membantu dalam menyeimbangkan pemikiran kita serta menambah pengalaman dan wawasan dalam berorganisasi sehingga apabila menemui kesulitan kita sudah terbiasa menghadapinya.

Program mutu sebenarnya berasal dari dunia bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, program mutu merupakan program utama sebab kelanggengan dan kemajuan usaha sangat ditentukan oleh mutu sesuai dengan permintaan dan tuntutan pengguna. Permintaan dan tuntutan pengguna terhadap produk dan jasa layanan terus berubah dan berkembang. Sejalan dengan hal itu, mutu produk dan jasa layanan yang diberikan harus selalu ditingkatkan. Dewasa ini, mutu bukan hanya menjadi masalah dan kepedulian dalam bidang bisnis, melainkan juga dalam bidang-bidang lainnya, seperti permintaan, layanan sosial, pendidikan, bahkan bidang keamanan dan ketertiban sekalipun.

Dalam dunia pendidikan, mutu adalah agenda utama dan senantiasa menjadi tugas yang paling penting. Walaupun demikian, mutu bagi sebagian orang dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh dengan teka-teki, membingungkan, dan sulit untuk diukur. Mutu memiliki persepsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan pandangan masing-masing orang. Para pakar pendidikan pun memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana cara menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu dengan baik. Mutu, secara umum dapat didefinisikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Arcaro (2007) memaknai mutu sebagai sebuah proses struktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Adapun menurut Edward Sallis (2008), mutu, khususnya dalam konteks *Total Quality Management (TQM)* adalah merupakan sebuah filosofi yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

Lebih lanjut Edward menyatakan bahwa mutu dapat dipandang sebagai sebuah konsep yang absolut sekaligus relatif. Mutu dalam percakapan sehari-hari sebagaimana besar dipahami sebagai sesuatu yang absolut, misalnya restoran yang mahal dan mobil-mobil yang mewah yang mahal. Sebagai suatu konsep yang "absolut", mutu sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar, ini merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Dalam definisi yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian dari standar yang sangat tinggi dan tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu yang "relatif" dipandang sebagai sesuatu yang melekat pada sebuah produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan. Untuk itu dalam definisi relatif ini produk atau layanan akan dianggap bermutu, bukan karena ia mahal dan eksklusif, tetapi ia memiliki nilai misalnya keaslian produk, wajar, dan familiar.

Sedangkan mutu dalam konteks pendidikan, pengertiannya meliputi input, proses, dan output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Misalnya, sumber daya, perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Proses Pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh

terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedangkan sesuatu dari proses disebut output.

Dalam konteks pendidikan mikro (tingkat perguruan tinggi) yang dimaksud dengan proses adalah pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Sedangkan output pendidikan, adalah merupakan kinerja perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi adalah prestasi perguruan tinggi yang dihasilkan dari proses/prilaku perguruan tinggi. Kinerja perguruan tinggi dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya serta moral kerjanya.

Kualitas Hidup Mahasiswa (*Quality of Student Life*)

Pemikiran mengenai pentingnya kualitas kehidupan mahasiswa (QSL) telah mengalami perkembangan yang signifikan. Intensi terhadap QSL mencakup kualitas pengalaman mahasiswa (*student experience*), guru, dosen (*teacher*), standar program, efektivitas institusi, manajemen layanan mahasiswa, lingkungan pembelajaran pendidikan tinggi pada umumnya. Hasil penelitian mengenai QSL menemukan hal yang kontradiktif. Di satu sisi QSL merupakan faktor penting dalam menghasilkan *student outcome* seperti prestasi akademik, lama studi, kepuasan mahasiswa dan ketekunan kelembagaan. Termasuk pula kondisi ruang kelas, hubungan sosial, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi orangtua dan mahasiswa, dan konflik pertemanan. Di sisi lain kualitas hidup adalah tingkat kemakmuran yang dirasakan atau dinikmati oleh individu atau sekelompok orang (Ross & Willigen, 1997).

Williams dan Batten (1981), kualitas hidup adalah kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan positif dan pengalaman negatif. Austin et al. (2007) kualitas hidup mengacu pada perguruan tinggi-perguruan tinggi dengan pengembangan iklim belajar yang positif yang tercermin melalui dukungan perguruan tinggi, lingkungan perguruan tinggi, keselamatan perguruan tinggi. Kualitas hidup manusia terdiri dari kesejahteraan emosional, hubungan interpersonal, kesejahteraan fisik, pengembangan pribadi, pengambilan keputusan, hubungan sosial dan hak. Domain kualitas hidup terdiri dari prestasi, manajemen perguruan tinggi, hubungan dosen-mahasiswa, hubungan sebaya, belajar dan tugas perguruan tinggi (Tian, 2008). Selanjutnya, Williams dan Batten (1981) berisi dimensi kualitas kepuasan hidup, hubungan guru murid, status mahasiswa di kelas, pembentukan identitas, prestasi dan pengaruh peluang positif dan negatif. Williams dan Roey (1997), terdiri dari dimensi kualitas kepuasan hidup, hubungan guru mahasiswa, status mahasiswa di kelas, pembentukan identitas, prestasi dan peluang dan afeksi negatif.

Menurut Marks (1998) salah satu cara untuk mengukur *students' attitudes* terhadap perguruan tinggi adalah menggunakan skala *quality of school life* (QSL) atau kualitas kehidupan perguruan tinggi yang dikembangkan di Amerika Serikat dengan menerapkan konsep kualitas hidup ke lingkungan perguruan tinggi, untuk mengukur sikap mahasiswa pada umumnya, minat mereka dalam melakukan tugas di kelas, dan hubungan mereka

dengan guru. Williams dan Batten (dalam Thien, 2012) mendefinisikan QSL sebagai rasa keseluruhan kebahagiaan, kesejahteraan dan kepuasan dalam hal keadaan mahasiswa saat ini. Didukung oleh Malin dan Linnakyla (dalam Weintraub, 2009) yang mendefinisikan kualitas kehidupan perguruan tinggi sebagai kesejahteraan umum dan kepuasan mahasiswa, dari sudut pandang pengalaman positif dan negatif, terutama dalam kegiatan perguruan tinggi. Epstein dan McPartland (dalam Ahmadi, 2013), menyatakan bahwa kualitas kehidupan perguruan tinggi adalah konsep yang dipengaruhi oleh aspek formal dan informal dari perguruan tinggi, berdasarkan pengalaman sosial atau tugas yang berhubungan dan dengan hubungan dengan teman sebaya dan tokoh otoritas.

Menurut Octyavera (2009) kualitas kehidupan perguruan tinggi adalah hasil persepsi terhadap rasa sejahtera yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi melalui penilaian terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh perguruan tinggi, yaitu aspek psikososial meliputi guru dan mahasiswa, aspek fisik yang meliputi besar perguruan tinggi dan lingkungan, aspek pembelajaran yang meliputi kurikulum dan standar, dan aspek organisasional yang meliputi fasilitas dan ekstrakurikuler serta pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi.

Perhatian individu kepada fakta diistilahkan dengan “persepsi sosial” oleh McLeod (dalam Hamilton, 2005). Menurut Aronson (2007) mengenai persepsi sosial adalah proses yang kita gunakan untuk mencoba mengetahui dan memahami orang lain. Karena orang lain memiliki peran penting dalam kehidupan kita sering kali melakukan hal ini, menghabiskan banyak waktu dan usaha untuk mencoba mengerti perilaku orang lain, mengapa mereka bertindak laku (atau tidak bertindak laku) tertentu dalam suatu situasi dan bagaimana perilaku mereka nanti dalam situasi yang berbeda.

Menurut Lunenburg (dalam Schmidt, 1992) kualitas kehidupan perguruan tinggi didefinisikan sebagai suatu ukuran yang dipengaruhi oleh aspek formal dan informal dari perguruan tinggi, pengalaman sosial dan tugas yang berhubungan dan hubungan dengan figur otoritas dan rekan-rekannya. Karena perguruan tinggi adalah bagian utama dari kehidupan mahasiswa, mahasiswa yang positif dalam evaluasi mereka hidup di perguruan tinggi mungkin lebih mungkin mengalami perasaan kesejahteraan umum. Mereka juga mungkin lebih cenderung untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial dan membantu mahasiswa lain di lingkungan perguruan tinggi (Lunenburg dalam Schmidt, 1992).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka kualitas kehidupan perguruan tinggi adalah rasa sejahtera dan puas yang dirasakan mahasiswa selama berada di perguruan tinggi, berdasarkan pengalaman positif dan negatif yang dialami mahasiswa dari aktivitas perguruan tinggi

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas kehidupan mahasiswa belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu kajian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) yang berjudul Pengembangan Program Studi Diploma 3 Manajemen Pemasaran Melalui Model Struktural Kualitas

Kehidupan Kampus, menjelaskan bahwa fasilitas prodi manajemen pemasaran berpengaruh terhadap kualitas kehidupan kampus, selain itu menjelaskan pengaruh kepuasan dengan orientasi manajemen prodi pemasaran terhadap orientasi tujuan dan perilaku mahasiswa dan dampak pengaruh kualitas kehidupan kampus terhadap orientasi tujuan dan perilaku mahasiswa. Penelitian lain dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2006) yang berjudul *Quality Of College Life (Qcl) Of Students: Developing And Validating A Measure Of Well-Being* yang meneliti mengenai kualitas kehidupan mahasiswa suatu studi pengembangan dan validasi pengukuran kesejahteraan yang menyimpulkan terdapat hubungan antara kepuasan terhadap aspek akademik dan sosial terhadap kualitas hidup mahasiswa. Selain itu kepuasan terhadap fasilitas perpustakaan fasilitas fisik berhubungan dengan dan aspek akademik dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Sirgy et.al (2010) yang berjudul *Quality of College Life (QCL) of Students: Further Validation of a Measure of Well-Being* merupakan penyempurnaan dari penelitian mereka pada tahun 2006.

Kerangka Berpikir

Kualitas kehidupan mahasiswa dapat terbentuk dari kualitas program pendidikan di perguruan tinggi, suasana akademik yang kondusif serta tersedianya sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kehidupan sosial mahasiswa. Kinerja perguruan tinggi dapat diukur dari kualitas, efektifitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja serta moral kerjanya. Semakin baik kinerja perguruan tinggi akan tercermin dari kualitas program pendidikannya. Dengan kualitas program pendidikan yang baik akan mempengaruhi kualitas kehidupan mahasiswa yang berada di dalamnya.

Definisi kualitas hidup mahasiswa adalah perasaan keseluruhan kepuasan pengalaman siswa dengan kehidupan di kampus. Secara umum, bagaimana kepuasan mahasiswa dengan QSL keseluruhan di perguruan tinggi/ Universitas); yaitu, kehidupan akademik dan sosial di kampus; bagaimana kepuasan mahasiswa terhadap kualitas hidup secara keseluruhan secara pribadi di Perguruan Tinggi/Universitas dan akan mengatakan ke sebagian besar teman-teman sekelas lainnya dengan kualitas hidup secara keseluruhan pada (Perguruan Tinggi/ Universitas).

1. Pengaruh Kepuasan pada Aspek Akademik terhadap Kualitas Kehidupan Mahasiswa
Aspek akademik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan seorang mahasiswa.. Kepuasan aspek akademik dilihat dari berbagai aspek, seperti kualitas tenaga pengajar, interaksi dosen dan mahasiswa, suasana kelas, sampai kepada reputasi universitas, fakultas maupun jurusan. Hal ini akan memberikan pengaruh atau dampak kepada kualitas hidup mahasiswa. Semakin puas mahasiswa pada aspek akademik maka akan semakin meningkat kualitas kehidupan mahasiswa.
2. Pengaruh Kepuasan Aspek Sosial Terhadap Kualitas Hidup Mahasiswa.
Aspek sosial mahasiswa yang diukur dengan pengalaman di asrama kampus, program dan layanan (terutama untuk siswa internasional) studi internasional, program layanan spiritual, klub olahraga, dan kegiatan rekreasi akan memberikan dampak kepada kualitas kehidupan mahasiswa. Dengan interaksi dalam organisasi mahasiswa

maka akan menambah dinamika berkehidupan sosial yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mahasiswa.

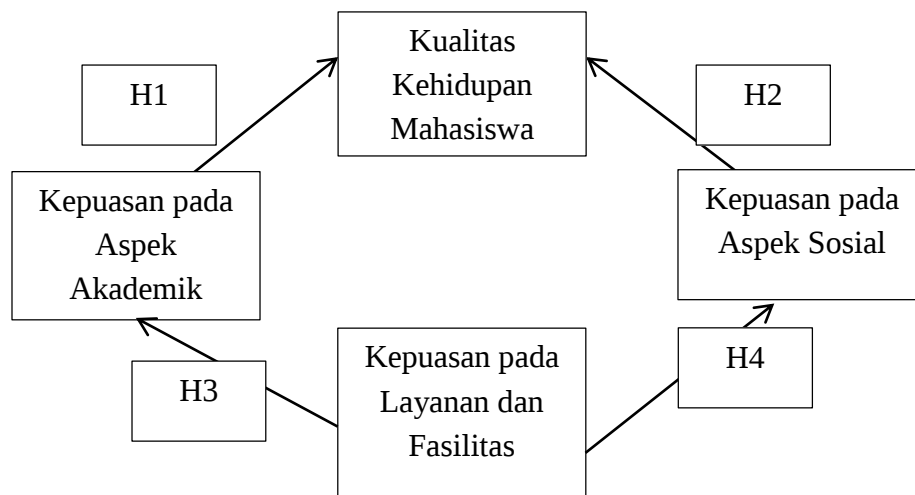
3. Pengaruh Kepuasan Layanan dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Aspek Akademik.

Penelitian ini juga melihat pengaruh kepuasan layanan dan fasilitas fisik lainnya terhadap kepuasan aspek akademik. Variabel kepuasan terhadap layanan dan fasilitas tidak langsung berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Semakin tinggi kepuasan pada layanan dan fasilitas akan meningkatkan kepuasan aspek akademik.

4. Pengaruh Kepuasan Layanan dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Aspek Sosial.

Kepuasan layanan dan fasilitas juga berpengaruh terhadap kepuasan aspek sosial. Variabel kepuasan terhadap layanan dan fasilitas tidak langsung berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Dengan tersedianya layanan baik perpustakaan maupun fasilitas fisik lainnya maka akan berdampak pada meningkatnya keinginan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) baik tingkat fakultas maupun universitas. Maka semakin tinggi kepuasan pada layanan dan fasilitas akan meningkatkan kepuasan aspek sosial.

Dari kerangka penelitian di atas dapat digambarkan model penelitian seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Dalam penelitian survei, informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Penelitian survei yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual tanpa menyelidiki mengapa gejala-gejala tersebut ada. Menurut Sugiyono (2008) penelitian survei adalah pengumpulan data yang menggunakan instrumen kuesioner/wawancara untuk mendapatkan tanggapan dari responden. Kuesioner dalam penelitian ini berisi pernyataan yang menggambarkan variabel yang diteliti yaitu kualitas hidup mahasiswa.

Penelitian ini melibatkan beberapa variabel yang definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Kualitas kehidupan mahasiswa (QSL) adalah tingkat kemakmuran yang dirasakan atau dinikmati oleh individu atau sekelompok orang (Ross & Willigen, 1997). Menurut Williams dan Batten (1981), kualitas hidup adalah kesejahteraan, kebahagiaan, kepuasan, pengalaman positif dan negatif. Sedangkan Austin et al. (2007) menyatakan bahwa kualitas kehidupan mengacu pada perguruan tinggi-perguruan tinggi dengan pengembangan iklim belajar yang positif yang tercermin melalui dukungan lingkungan, keselamatan dan keamanan perguruan tinggi serta school attachment.
2. Kepuasan dengan Aspek Akademik perguruan tinggi adalah kepuasan terhadap aspek akademik perguruan tinggi yang melibatkan pengalaman dengan fakultas, metode pengajaran, lingkungan kelas, beban kerja, reputasi akademik perguruan tinggi, dan keragaman akademik.
3. Kepuasan pada Aspek Sosial perguruan tinggi adalah kepuasan terhadap aspek-aspek sosial berupa keterlibatan pengalaman dengan di asrama kampus, program dan layanan (terutama untuk siswa internasional) studi internasional, program layanan spiritual, klub olahraga, dan kegiatan rekreasi.
4. Kepuasan pada Sarana Fasilitas fisik dan Layanan perpustakaan adalah kepuasan terhadap fasilitas fisik yang diberikan perguruan tinggi seperti sarana parkir, fasilitas kesehatan, laboratorium komputer, laboratorium pembelajaran, sarana internet, sarana rekreasi, tersedianya kantin atau food court dan layanan perpustakaan secara umum

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis jalur juga digunakan untuk menguji pola hubungan antar variabel yang dikembangkan dalam model penelitian.

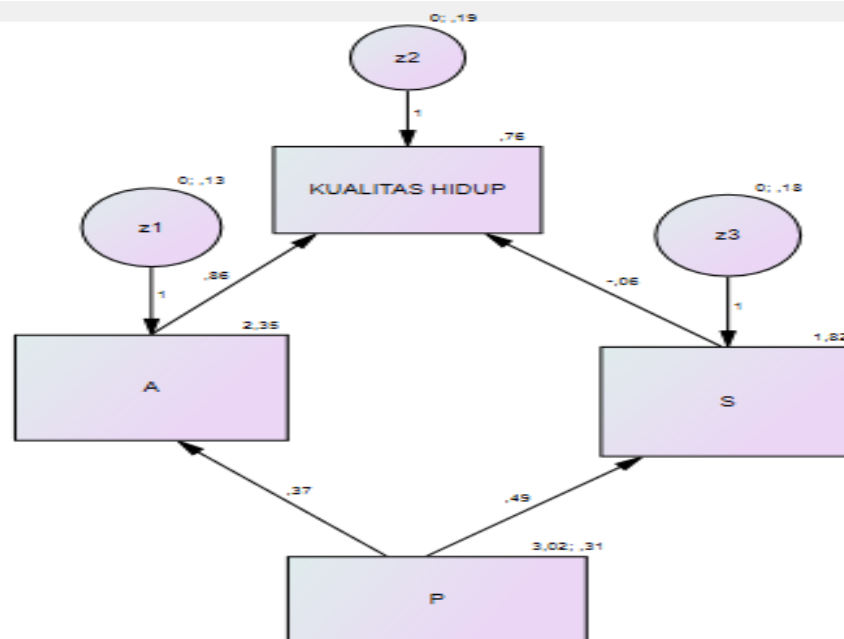
HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari jenis kelamin, diketahui bahwa mayoritas sampel adalah wanita dengan jumlah 162 orang (64,3%) sedangkan pria sebanyak 90 orang (35,7%). Sedangkan dari usia, diketahui bahwa sampel terbanyak adalah usia 19-21 tahun (60,3%), disusul usia 17-19 tahun (25,8%) dan 12,7% berusia 21-23 tahun dan 12% diatas 23 tahun.

Berdasarkan tahun angkatan, responden terbanyak adalah mahasiswa angkatan 2014 (46,6%), kemudian angkatan 2012 (27,4%) dan angkatan 2013 (25%). Sedangkan dilihat dari jurusan, diperoleh data 31% mahasiswa jurusan Manajemen, 29,4% mahasiswa jurusan Akuntansi, 23,8% mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi dan 15,9% jurusan Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan status rumah tinggal, mayoritas mahasiswa tinggal di kost (48%), sebanyak 46,8% rumah orang tua, 4,8% di rumah saudara/kerabat dan hanya 0,4% di asrama mahasiswa.

Hasil analisis jalur dapat dilihat pada Gambar 2 dan Tabel 1.



Gambar 2. Hasil Analisis Jalur

Tabel 1. Hasil Analisis Jalur

Hipotesis	Hubungan	Koefisien Jalur	sig	Ket
H1	Y ← A	0,857	***	Diterima
H2	Y ← S	-0,059	0,346	Ditolak
H3	A ← P	0,368	***	Diterima
H4	S ← P	0,494	***	Diterima

Dari Tabel 1 ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepuasan pada aspek akademik terhadap kualitas kehidupan mahasiswa diperoleh nilai koefisien jalur yang positif sebesar 0,857 dan nilai signifikansi dibawah 0,05 (nilai p ***) yang berarti signifikan pada level 0,01. Hal ini berarti hipotesis tersebut **diterima**.
2. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepuasan pada aspek sosial terhadap kualitas kehidupan mahasiswa diperoleh nilai koefisien jalur yang negatif sebesar -0,059 dan nilai signifikansi 0,346 yang berarti diatas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis **ditolak** atau tidak terdukung. Hasil menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepuasan pada aspek sosial terhadap kualitas kehidupan mahasiswa.
3. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepuasan pada aspek layanan dan fasilitas terhadap kepuasan akademik diperoleh nilai koefisien jalur yang positif sebesar 0,368 dan nilai signifikansi dibawah 0,05 (nilai p ***) yang berarti signifikan pada level 0,01. Hal ini berarti hipotesis tersebut **diterima**.

4. Hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh kepuasan pada aspek layanan dan fasilitas terhadap kepuasan sosial diperoleh nilai koefisien jalur yang positif sebesar 0,494 dan nilai signifikansi dibawah 0,05 (nilai p ***) yang berarti signifikan pada level 0,01. Hal ini berarti hipotesis tersebut **diterima**.

Selain itu dapat diketahui besarnya nilai Chi-square (χ^2) = 30,778 dan nilai RMSEA = 0,239. Besarnya nilai CFI (Comparative Fit Index) sebesar 0,905 dan nilai PCFI (Parsimony Comparative Fit Index) sebesar 0,302. Hal ini mengindikasikan bahwa model penelitian tersebut fit atau tepat digunakan untuk mengukur variabel penelitian

Aspek akademik merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan seorang mahasiswa.. Kepuasan aspek akademik dilihat dari berbagai aspek, seperti kualitas tenaga pengajar, interaksi dosen dan mahasiswa, suasana kelas, sampai kepada reputasi universitas, fakultas maupun jurusan. Hal ini akan memberikan pengaruh atau dampak kepada kualitas hidup mahasiswa. Dari penelitian diketahui bahwa kepuasan aspek akademik secara positif berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Semakin baik kualitas akademik maka kualitas hidup mahasiswa (QSL) pun akan meningkat. Nilai koefisien regresi variabel kepuasan aspek akademik terhadap kualitas hidup mahasiswa sebesar 0,857 dan besarnya pengaruh kepuasan aspek akademik terhadap kualitas hidup mahasiswa sebesar 24,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan aspek akademik akan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa.

Aspek sosial mahasiswa yang diukur dengan pengalaman di asrama kampus, program dan layanan (terutama untuk siswa internasional) studi internasional, program layanan spiritual, klub olahraga, dan kegiatan rekreasi ternyata tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup mahasiswa. Hasil ini diperoleh dari nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,059 dan signifikansi yang lebih besar dari 0,05 (diperoleh angka 0,346). Besarnya pengaruh kepuasan aspek sosial terhadap kualitas hidup mahasiswa (R^2) adalah sebesar 29,1%. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan aspek sosial mahasiswa akan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa. Justifikasi hasil penelitian ini adalah bahwa pengukuran kepuasan aspek sosial di antaranya adalah ketersediaan asrama mahasiswa yang mereka tempati, sedangkan responden penelitian ini adalah mahasiswa yang mayoritas tidak tinggal di asrama mahasiswa. Di samping itu keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan di tingkat fakultas atau universitas masih terbatas. Hal inilah yang menyebabkan hipotesis penelitian tidak terdukung atau terbukti.

Penelitian ini juga melihat pengaruh kepuasan layanan dan fasilitas fisik lainnya terhadap kepuasan aspek akademik. Variabel kepuasan terhadap layanan dan fasilitas tidak langsung berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan pada layanan dan fasilitas terhadap kepuasan aspek akademik, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,368 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan pada layanan dan fasilitas akan meningkatkan kepuasan aspek akademik.

Kepuasan layanan dan fasilitas juga berpengaruh terhadap kepuasan aspek sosial. Variabel kepuasan terhadap layanan dan fasilitas tidak langsung berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepuasan pada layanan dan fasilitas terhadap kepuasan aspek sosial, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,494 dan nilai signifikansi dibawah 0,05. Dengan tersedianya layanan baik perpustakaan maupun fasilitas fisik lainnya maka akan berdampak pada meningkatnya keinginan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan (ORMAWA) baik tingkat fakultas maupun universitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan pada layanan dan fasilitas akan meningkatkan kepuasan aspek sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat membuktikan pengaruh variabel-variabel yang membentuk kualitas hidup mahasiswa, yaitu kepuasan aspek akademik, kepuasan aspek sosial, kepuasan layanan dan fasilitas yang diberikan Fakultas Ekonomi UNY kepada mahasiswa. Hanya variabel kepuasan aspek sosial tidak berpengaruh kepada kualitas hidup mahasiswa. Kepuasan aspek sosial terkait dengan keberadaan asrama mahasiswa, keikutsertaan dalam kegiatan organisasi mahasiswa, informasi mengenai program yang diadakan oleh Kantor Urusan Internasional yang belum banyak diketahui mahasiswa. Akan tetapi hasil ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mahasiswa FE UNY.

Penelitian ini hanya mengambil objek Fakultas Ekonomi yang relatif homogen. Sedangkan kualitas hidup mahasiswa sangatlah heterogen dengan berbagai dinamika yang mereka miliki. Oleh karena itu agar diperoleh hasil yang lebih akurat maka pengambilan objek penelitian harus lebih luas, minimal di tingkat universitas. Selanjutnya dapat diperluas menjadi antar perguruan tinggi, sehingga dapat dihasilkan penelitian yang benar-benar menggambarkan kualitas hidup mahasiswa.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kepuasan aspek sosial tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup mahasiswa, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah konkret dari pihak fakultas terkait dengan aspek sosial sehingga mahasiswa dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Peran divisi kerjasama maupun KUIK sangat diperlukan dalam rangka menuju *world class university*.

DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, M. (1994), The quality of student life: toward a coherent conceptualization, *Social Indicators Research* 31, 205–264.
- Bloom, B.S., and Krathwahl, D. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. New York: David McKay.

- Bulcock Jeffrey, Mendoza Lionel, Crane Robert, (1991) The Quality Of Student Life In The Faculty Of Education: The Undergraduate Case
- Cohen, E., R. A. Clifton and L. W. Roberts: 2001, The cognitive domain of the quality of life of university students: A re-analysis of an instrument, *Social Indicators Research* 53(1), 63–77.
- Mendoza, L.P., and Bulcock, J.W. (1990). The academic standing of education students at Memorial University. *The Morning Watch*, 17, 6-20.
- Mustafa Bolghan-Abadi, Fatemeh Ghofrani, Mohammad Saeed Abde-Khodaei. (2014), Study of the Spiritual Intelligence Role in Predicting University Students' Quality of Life, *J Relig Health* (2014) 53:79–85 DOI 10.1007/s10943-012-9602-0
- Schuessler, K.F., and Fisher, G.A. (1985). Quality of life research and sociology. *Annual Review of Sociology*, 11, pp. 129-149.
- Sirgy. Joseph M, Lee Dong-Jin, Grzeskowiak Stephan, Yu Grace B , et.all. Quality of College Life (QCL) of Students: Further Validation of a Measure of Well-Being, *Soc Indic Res* (2010) 99:375–390
- Wahyuni, Sri. (2015) Pengembangan Program Studi Diploma 3 Manajemen Pemasaran Melalui Model Struktural Kualitas Kehidupan Kampus,
- Williams, J., and Batten, M. (1981). The quality of school life. Hawthorn, Victoria: The Australian Council for Educational Research